

Pengaruh Media Mading Tiga Dimensi tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas di Samarinda)

Arly Dwikasari^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: arlydwikasari@gmail.com

Diterima:13/08/20

Revisi:16/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan Studi : Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh pemberian media mading tiga dimensi tentang organ reproduksi dan perlindungan kekerasan seksual pada remaja disabilitas.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian pre eksperimen (*Pre Experimental Designs*). Dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Penelitian eksperimen dilakukan di SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur dengan sampel penelitian 54 responden dengan menggunakan teknik random sampling, instrument yang digunakan yaitu kuesioner yang berisikan materi tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sing Rank Test*.

Hasil : Berdasarkan hasil analisis dari 54 responden terdapat nilai *P-Value* sebesar .000 (<0.05) yang menyatakan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian media mading tiga dimensi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual.

Manfaat : Penelitian ini Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya dan Sebagai sumber pengetahuan serta wawasan peneliti terhadap pengaruh media mading tiga dimensi tentang organ reproduksi dan perlindungan kekerasan seksual pada remaja disabilitas.

Abstract

Purpose of Study : This research aims to see whether there is an effect of giving three-dimensional media bulletin about reproductive organs and protection of sexual violence in disability adolescents.

Methodology : This research is a quantitative study using pre-experimental research methods (*Pre Experimental Designs*). With the design of the *One Group Pretest Posttest*. Experimental research was conducted in SLB of the Province of East Kalimantan with 54 respondents using a random sampling technique, the instrument used was a questionnaire containing material about reproductive organs and prevention of sexual violence using the *Wilcoxon Sing Rank Test*.

Results : Based on the analysis of 54 respondents there is a *P-Value* of .000 (<0.05) which states that H_a is accepted. So it can be concluded that the administration of three-dimensional bulletin media has an effect on increasing knowledge about reproductive organs and preventing sexual violence.

Applications : This research can be used as reading material and a reference for subsequent researchers and as a source of researchers' knowledge and insight on the influence of three-dimensional mading media about reproductive organs and protection of sexual violence in adolescent disabilities.

Kata kunci : Remaja disabilitas, Organ reproduksi, Kekerasan seksual, Mading tiga dimensi

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang memiliki peranan penting untuk kelangsungan hidupnya. Remaja yang ada, bukan dari remaja yang normal saja, tetapi terdapat remaja yang berkebutuhan khusus (remaja disabilitas) yang memilik keterbatasan pada akses informasi kesehatan reproduksi (*United Nations Emergency Children's Fund, 2013*). Remaja pada tahap ini masih belum mencapai kesiapan mental sosial sehingga remaja harus menghadapi banyak tekanan yang ada dan sosial yang bertentangan. Remaja akan mengalami perubahan fisik yang cepat ketika memasuki masa puber. Perubahan salah satu dari fisik adalah kemampuan untuk melakukan proses reproduksi. Namun masih banyak remaja yang belum mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksi (*Ernawati H, 2018*). Menurut Peraturan Pemerintah RI No 61 tahun 2014 Pasal 1, Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh serta terbebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi. Menjaga kesehatan organ reproduksi adalah hal yang sangat penting terutama pada remaja. Karena masa remaja adalah masa yang tepat untuk

membiasakan diri menjaga kebersihan dengan baik. Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual dengan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran atau korbannya. Sehingga keprihatinan terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak dibawah umur ataupun anak usia dini yang sering terjadi mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kasus tersebut semakin mengalami peningkatan yang disebabkan tidak mengetahui dan tidak pahamnya tentang organ reproduksi kesehatan yang berhubungan dengan dirinya. Sehingga tindakan preventif dan promotif merupakan upaya mengurangi angka kasus, sehingga kurangnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual khususnya di Kota Samarinda.

Dengan memiliki pengetahuan tentang organ reproduksi kesehatan diharapkan remaja disabilitas mampu bertanggung jawab dan bisa menjaga dirinya dari kekerasan seksual (Trisnawati dan Asikin, 2019). Namun kenyataannya pada diskriminasi terkait hak-hak reproduksi penyandang disabilitas masih ada penyandang disabilitas yang masih kurang mendapatkan akses informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, dikarenakan banyaknya keterbatasan untuk menyampaikan informasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan implementasi pada bantul No.11 Tahun 2015 tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas belum sesuai harapan sehingga remaja penyandang disabilitas belum memperoleh kesamaan akses kesehatan reproduksi. Informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja disabilitas harus dilakukan di lingkungan sekolah. Upaya ini dilakukan agar remaja disabilitas terhindar dari kekerasan seksual yang kapan saja bisa terjadi dan remaja disabilitas bisa melakukan pencegahan kekerasan seksual pada dirinya atau pada lingkungan sekitarnya (Dewi ranti utamai, 2015). Di Indonesia anak usia 6-12 tahun yang sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%) dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%) (Aprilia, 2015). Penyandang disabilitas di provinsi Kalimantan Timur (KALTIM, 2019) dinilai cukup tinggi karena sudah mencapai 7.331 orang, sehingga pemerintah dan semua pihak yang terkait meminta untuk menyiapkan fasilitas umum yang ramah terhadap disabilitas sebagai bukti bahwa mereka juga mendapat perhatian. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan serta Perlindungan anak, untuk daerah Kalimantan Timur Tahun 2016, kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki berjumlah 50 kasus dan pada perempuan 153 kasus. Angka kekerasan seksual pada tahun 2017 mengalami peningkatan pada anak laki-laki berjumlah 103 kasus dan perempuan 258 kasus. Akan tetapi pada tahun 2018 kekerasan seksual mengalami penurunan pada laki-laki sebanyak 82 kasus dan perempuan 162 kasus (Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, 2018).

Adapun penelitian lain oleh (Nurlita, 2014) pada remaja putri di sebuah sekolah menengah atas yang mengenai kebersihan organ reproduksi mendapatkan hasil bahwa 48,7% memiliki pengetahuan rendah. Pada penelitian (Trisnawati Y dan Asikin N, 2019) pada remaja putri menunjukkan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan organ reproduksi wanita yaitu sebanyak 31 orang responden (56,4%) di Kampung Sidomulyo Kota Tanjung Pinang. Kasus tentang reproduksi remaja sekarang semakin mengalami peningkatan yang disebabkan tidak mengetahui dan tidak pahamnya terhadap organ reproduksi kesehatan yang berhubungan dengan dirinya. Dengan memiliki pengetahuan tentang organ reproduksi kesehatan diharapkan remaja disabilitas mampu bertanggung jawab dan bisa menjaga dirinya dari kekerasan seksual (Trisnawati dan Asikin, 2019). Namun kenyataan pada diskriminasi terkait hak-hak reproduksi penyandang disabilitas masih ada, para penyandang disabilitas mendapatkan akses informasi yang masih minim tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, dikarenakan banyaknya keterbatasan untuk menyampaikan informasi tersebut. Penyandang disabilitas secara fisik ataupun mental berbeda dengan orang kebanyakan. Namun demikian, hak-hak atas diri mereka terpinggirkan salah satu hak yang perlu mereka dapatkan adalah terkait dengan komunikasi, informasi, maupun edukasiseputarkesehatan reproduksi. Yang sangat penting untuk diberikan seiring dengan bertambahnya usia dan bertumbuhnya fungsi-fungsi genital mereka. Tetapi, orang yang berada di sekitar mereka terkendala pada tidak tahu tentang kesehatan reproduksi atau tabu dan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan mereka. Bila masalah ini tidak segeraditangani, maka akan menjadi bom waktu yang dapat menyulitkan kehidupan penyandang disabilitas (Murni Winarsi dkk, 2019).

Pada lembaga pendidikan, penyampaian informasi berupa pengetahuan kesehatan dapat dilakukan dengan cara formal yang terintegrasi pada kurikulum mata pelajaran. Penyampaian informasi ini termasuk dalam komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan telah menjadi istilah kekinian yang dapat menginformasikan mengenai pentingnya peran komunikasi untuk dapat memecahkan permasalahan kesehatan (Mulyana, Hidayat, Karlinah, Dida, Silvana, Suryana, & Suminar, 2018). Adapun fenomena tentang komunikasi selalu menarik bagi dunia pendidikan dan perilaku kesehatan karena memiliki kekuatan dan pengaruhnya bentuk hubungan antarmanusia. Dengan demikian komunikasi merupakan unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Apabila digunakan secara tepat, komunikasi kesehatan dapat mempengaruhi persepsi, kesadaran, sikap, pengetahuan, dan norma sosial yang bermuara sebagai katalisator sebagai perubahan perilaku (Yanti Setianti, Hanny Hafian, Trie Damayanti, Aat Ruchiat Nugraha, 2019). Adapun sikap juga memiliki peranan penting dalam memberikan tentang kesehatan reproduksi pada anak, antara lain sikap membentuk kesadaran *caretaker* untuk memberikan pola asuh dalam penerapan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai sejak dini, sehingga anak remaja mampu menjaga kesehatan diri maupun reproduksinya (Qurrota A'yun, Zahroh Shaluhiyah, Ani Margawati, 2019). Yang dimana disini peran orang tua yang dibutuhkan oleh anak remaja.

Sehingga tindakan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah dapat melalui berbagai cara salah satunya penyuluhan dengan menggunakan media mading tiga dimensi yang dapat memudahkan remaja disabilitas memahami informasi yang diberikan. Menurut hasil penelitian dengan penggunaan media yaitu, mading tiga dimensi terdapat manfaat salah satunya menjadi media berkomunikasi dan media promosi atau menyampaikan informasi yang penting bagi pembacanya. Majalah dinding atau yang biasa disebut dengan mading merupakan suatu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana dan bisa dipahami dengan adanya gambar-gambar yang mudah diingat ataupun dibayangkan dengan apa yang dibaca dimading tersebut (Santoso, 2007 dalam Gusti I Ayu N S dkk 2019). Berdasarkan survey yang dilakukan di

SLB N Pembina Provinsi Kalimantan Timur diketahui bahwa sekolah tersebut belum pernah ada menyampaikan informasi seputar kesehatan reproduksi ataupun pencegahan kekerasan seksual kepada siswa/i-nya. Mereka berasumsi bahwa, materi yang menyangkut kesehatan reproduksi dan pencegahan itu cukup sulit untuk disampaikan dengan gambar-gambar yang terlalu sensitif untuk diberikan kepada siswa/i penyandang disabilitas. Sehingga peneliti memberikan suatu alternatif untuk membantu menyampaikan terkait materi tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual menggunakan media Mading (majalah dinding) tiga dimensi. Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Media Mading Tiga Dimensi Tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Disabilitas di Samarinda", tepatnya di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, eksperimen adalah suatu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan. Penelitian eksperimen merupakan prosedur penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan atau intervensi pada subjek penelitian (budiman, 2013). Rancangan penelitian ini menggunakan pre eksperimen (*Pre Experimental Designs*). Jenis penelitian ini menggunakan *One Group Pretest Posttest*. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur pada siswa remaja yang dengan populasi berjumlah 116 siswa remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *randem sampling* dan menggunakan rumus *Slovin*, sehingga didapatkan Sampel berjumlah 54 remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Analisis Univariat

Analisis yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian umumnya hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi dari tiap variabel (notoatmodjo, 2010). Analisis data univariat dalam penelitian ini merupakan data numerik yang menggunakan distribusi frekuensi.

a. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 1 : Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin :		
Laki-laki	14	25.9
Perempuan	40	74.1
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden dengan persentase (74.1%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden dengan persentase (25.9%).

b. Karakteristik berdasarkan umur responden

Tabel 2 : Distribusi responden berdasarkan umur responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur (tahun)		
12	5	9.3
14	14	25.9
15	4	7.4
16	16	29.6
17	5	9.3
18	10	18.5
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada umur 16 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase (29.6%) dan yang terendah pada umur 15 tahun sebanyak 4 orang Kategori umur termuda pada 5 orang yaitu usia 12 tahun dengan persentase (9.3%) dan umur tertua 18 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase (18.5%).

3.2. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *software* computer, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Alasan menggunakan uji tersebut karena jumlah responden diatas 30 yaitu dengan jumlah keseluruhan sebanyak 54 responden.

Tabel 3 : Uji Normalitas pada pre-test dan post-test

Variabel Pengetahuan	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	Sig
Pre-test	.231	54	.000
Post-test	.368	54	.000

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan media mading tiga dimensi. Setelah dilakukan analisa pada variabel nilai pengetahuan didapatkan hasil data tidak berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai $p < 0.05$ yaitu pengetahuan pada *pre-test* sebesar .000 dan saat *post-test* sebesar .000. Uji analisis ini dilakukan untuk menentukan kelayakan penggunaan Uji *Paired sampel T-Test* atau uji alternative yaitu Uji *Wilcoxon Sing Rank Test*. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, variabel pengetahuan tidak berdistribusi normal, sehingga analisis bivariante pengetahuan menggunakan Uji *Wilcoxon sing rank Test* untuk menganalisis pengaruh media mading tiga dimensi.

3.3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis data yang dilakukan pada dua variabel yang mempunyai hubungan atau korelasi (Notoatmodjo, 2010). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media mading tiga dimensi terhadap pengetahuan siswa tentang organ reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual pada saat dilakukan *pre-test* dan *post-test*.

a. Nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test* pada remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 4 : Nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test* pada remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

	Pre-test	Post-test
Mean	7.85	9.52
Median	8.00	10.00
Nilai Minimum	5	8
Nilai Maximum	10	10

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 54 responden sebelum diberikan perlakuan berupa media mading tiga dimensi yaitu 7.85. Nilai minimum yang dicapai siswa remaja adalah 5 dan nilai maximum yang dicapai siswa remaja adalah 10 dengan median 8.00. Setelah diberikan perlakuan berupa media mading tiga dimensi terkait organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual dengan nilai rata-rata dari 54 responden adalah 9.52. Nilai minimum yang dicapai adalah 8 dan nilai maximum yang dicapai siswa remaja adalah 10 dengan median 10.00. Sehingga selisih *mean pre-test* dan *post-test* mencapai 1.67 sehingga terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan mengenai organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah perlakuan.

b. Kategorik tingkat pengetahuan

Kategori tingkat pengetahuan ini dilakukan setelah responden mengisi pre test sebelum perlakuan atau pemberian media mading tiga dimensi dan post test setelah diberikan perlakuan atau pemberian mading tiga dimensi, dengan kriteria baik (76-100%), cukup (56-75%) dan kurang (1-55%).

Tabel 5 : Kategori tingkat pengetahuan remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	N	%	N	%
Baik (76-100)	37	68.5	54	100
Cukup (56-75)	13	24.1	0	0
Kurang (1-55)	4	7.4	0	0
Total	54	100	54	100

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil dari kategori tingkat pengetahuan dari 54 responden remaja SLB Negeri Pembina Provinsi sebelum diberikannya perlakuan dengan kategori baik adalah 37 responden dengan persentase (68.5%), kategori cukup 13 responden dengan persentase (24.1%) dan kategori kurang 4 responden dengan persentase (7.4%). Sedangkan setelah diberikan perlakuan pada 54 responden didapatkan hasil responden tersebut bahwa 54 responden dikategorikan baik pengetahuan responden setelah diberikannya perlakuan dengan persentase (100%).

c. Pengaruh Media Mading Tiga Dimensi Tentang Organ Reproduksi Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 6 : Hasil Uji *Wilcoxon Sing Rank Test* Pengaruh Media mading tiga dimensi pada remaja disabilitas SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

	N	Alpa (α)	Nilai (<i>p-value</i>)
Pre test dan post test	Negative Rank	0	0.05
	Positive Rank	48	
	Ties	6	
	Total	54	.000

Berdasarkan Tabel 6 Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Sing Rank Test* yaitu *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara hasil pengukuran tingkat pengetahuan untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0 baik itu pada nilai jumlah(N), nilai rata-rata (*Mean Rank*) ataupun jumlah rata-rata (*Sum of Ranks*). Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan atau pengurangan nilai *pre-test* ke *post-test*, untuk *Positive Ranks* atau selisih (positif) antara hasil pengukuran tingkat pengetahuan untuk *pre-test* dan *post-test*. Pada jumlah(N) terdapat 48 data yang artinya 48 siswa mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai *pre-test* ke

nilai *post-test*. Ini bisa terjadi karena media yang diberikan menarik dan mudah dipahami oleh para remaja SMP dan SMA SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan *Mean Rank* atau nilai rata-rata peningkatan sebesar 9.50 dengan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* sebesar 171.00. Adapun untuk nilai *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post test*, dengan nilai *Ties* adalah 6, dan dapat disimpulkan bahwa ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Dan untuk nilai *P-Value* sebesar .000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05, sehingga terdapat pengaruh pemberian media masing tiga dimensi terhadap tingkat pengetahuan remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Dapat disimpulkan bahwa pemberian media masing tiga dimensi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Terdapatnya pengaruh pada media masing tiga dimensi dikarenakan adanya kelebihan yang terdapat pada media masing tiga dimensi yaitu, adanya gambar nyata dan timbul, tulisan yang singkat, warna yang membuat siswa menjadi tertarik untuk memperhatikan dan bisa didengar atau ditonton berkali-kali sehingga dapat tersampainya pesan didalam video yang media masing tiga dimensi. Ini sejalan dengan penelitian Nyoman Sri Ariantini dkk, tentang kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar siswa tunarungu belum memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, yang terdapat pada keterbatasan yang dimiliki dalam metode pemberian yang sesuai dengan kontekstual dan nyata, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Adapun dalam tingkat pengetahuan siswi/I remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur masih perlunya pemberian tentang kesehatan reproduksi dikarenakan sangat pentingnya remaja yang ada di masa pubertas untuk mengetahui tentang organ reproduksi terkait pencegahan kekerasan seksual. Hal ini penting untuk remaja disabilitas, dikarenakan banyak kasus yang terjadi pada anak disabilitas tentang pelecehan seksual atau kekerasan seksual yang bisa saja membuat korban mengalami dampak yang tidak diinginkan seperti trauma berkepanjangan. Dalam hal ini peran yang penting terletak pada orang tua dan keluarga yang dimana ini adalah lingkungan pertama yang dikenal. Adapun lingkungan kedua yaitu lingkungan sekolah yang bisa menambah pengetahuan remaja disabilitas tentang kesehatan reproduksi yaitu organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Saran yang diberikan untuk membantu para siswa dan siswi remaja disabilitas dalam mendapatkan pengetahuan tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada para pengajar yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi mentor para pengajar tersebut. Lalu setelah dilakukannya pelatihan, para pengajar akan menerapkan pelatihan tersebut kepada anak-anak murid mereka.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala dalam menyampaikan informasi mengenai organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual yaitu, adanya keraguan dari pihak sekolah untuk menyampaikan materi tersebut kepada remaja-remaja disabilitas, komunikasi yang kurang memberikan respon dikarenakan secara online dan kemungkinan informasi ataupun hasil yang didapatkan peneliti bias. Tetapi dengan segala kendala atau kelemahan yang ada peneliti berusaha menekankan kepada orang tua/wali murid agar bisa dibimbing anak mereka selama dilakukannya kegiatan penyampaian informasi organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual agar mendapatkan informasi tersebut.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada jenis kelamin perempuan yang lebih tinggi sebanyak 40 responden, dan untuk umur remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur tertinggi pada umur 16 tahun sebanyak 16 orang dan yang terendah ada pada umur 15 dengan jumlah yaitu 4 orang. Pada tingkat pengetahuan remaja terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan selisih mean *pre-test* dan *post-test* mencapai 1.67. Adapun analisis kategori tingkat pengetahuan remaja dari 54 responden yang mengikuti sebelum mendapatkan perlakuan pemberian media terdapat kategori baik adalah 37 responden dan setelah diberikan perlakuan didapatkan 54 responden termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari siswa/I remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Hasil uji *Wilcoxon Sing Rank Test* yang telah dilakukan memperoleh nilai *P-Value* sebesar .000 (<0.05) yang menyatakan H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian media masing tiga dimensi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dan tempat penelitian di SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur dan kepada para orang tua/wali murid yang membantu serta memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- A'yun, Q., Shaluhiah, Z., Margawati, A., (2019). *Pengetahuan, Sikap dan Pengalaman Caretaker Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kabupaten Gresik*. VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Ernawati H. (2018). *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di daerah Pedesaan*. Indonesia Journal For Health Sciences. Vol. 02, No. 01, Maret 2018. Hal 58-64.
- Gusti I Ayu N S dkk.(2019). *Pengaruh Metode Karyawista Fantasi di Lingkungan Sekolah Berbantuan Media Majalah Dinding Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn*. PIPS, Vol. 3. No. 1, Bulan April Tahun 2019.
- Höglund, B., Larsson, M. and Larsson, M. (2019) 'Midwives' Work And Attitudes Towards Contraceptive Counselling And Contraception Among Women With Intellectual Disability : Fokus Group Interviews In Sweden', *The European Journal Of Contraception & Reproductive Health Care*. Taylor & Francis, 0(0), pp. 1–6.

- Kurniasari L, Agus Niken T. (2019). *Pengenalan Bagian Tubuh Melalui Boneka dan Video pada Anak Paud Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan*. Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat. Vol.1 No. 1
- Mulyana, D., Hidayat, D.R., Karlinah, S., Dida, S., Silvana, T., Suryana, A., & Suminar, J. R (2018). *Komunikasi Kesehatan: Pemikiran dan penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelson, B., Odberg, Pettersson, K., Emmelin, M. (2020). *Experiences Of Teaching Sexual And Reproductive Health To Students With Intellectual Disabilities*. Sex Education, 20:4, 398-412.
- Notoadmojo, soekidjo. 2010. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Obasi, M., Manortey, S., Adesi Kyei, K., Kwabeng Addo, M., Talboys, S., Gay, L., Baiden, F. (2019). Sexual and Reproductive health of adolescents in schools with disabilities. Pan African medical journal, 2019;33:299.
- Peraturan Pemerintah RI, Pub. L. No. 61. (2014). Retrieved from. <http://kesga.kesmas.go.id/image/pedoman/PP No.61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi. Pdf>.
- Rahman, F. F. (2018). Hubungan Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) Tentang Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Kondomisasi Di Lokalisasi Loa Hui Tahun 2017. Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam, 6(1), 7-11.
- Santoso, Hari. (2007). *"Majalah Dinding Sebagai Madia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Budaya Baca Siswa"*.
- Setianti, Y., Hafian, H., Damayanti, T., Ruchiat, N.A. (2019). *Media Informasi Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Disabilitas Tunagrahita Di Jawa Barat*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 7, No. 2, Desember 2019, hlm. 170-183.
- Sharma, R., Singh, A., Suri, V. & Kaur, S. (2015) *Barriers Faced By Women With Disabilities In Access To Sexual And Reproductive Healthcare: Experiences From North India*. International Journal of Preventive, Curative & Community Medicine 1(4), 69–73.
- Sharma, S. & Sivakami, M. (2018). *Sexual And Reproductive Health Concerns Of Persons With Disability In India : An Issue Of Deep-Rooted Silence*. Journal Of Biosocial Science, Page 1 Of 19 Cambridge University Press.
- Sri Ariantini N, dkk. (2019). *Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B Negeri Singaraja Bali*. Indonesia journal of health research. Vol.2 No.2.
- Trisnawati Y, Asikin N. (2019). *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Organ Reproduksi Wanita di Kampung Sidomulyo Kota Tanjungpinang*. Jurnal Cakrawala Kesehatan Vol X No.02 Agustus 2019.
- Unicef. (2013). Rangkuman Eksekutif Keadaan Anak di Dunia Tahun 2013 dalam. <http://www.unicef.org>, diakses tgl 1 januari 2017.
- Utami, D.R. (2015) *"Identifikasi Prilaku Seksual Bebas Pada Remaja Tunagrahita di SLB N 1 BANTUL"*, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Winarsih, M., Dwiutami, W L., Nanik, U., (2019). *Identifikasi Kebutuhan Media Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Bagi Penyandang Disabilitas Gangguan Pendengaran*. Seminar Nasional Edusainstek. FMIPA UNIMUS 2019. ISBN : 2685-5852.